

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap orang di dunia. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan karakter di Indonesia diaplikasikan pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa disebutkan dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) “yaitu disiplin, suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Perilaku keseharian siswa dapat menunjukkan disiplin diri yang dimiliki. Disiplin diri dalam keluarga dapat dilihat jika anak mematuhi aturan yang berlaku dalam keluarga, misalnya disiplin dalam beribadah, membantu orang tua, belajar, bahkan dalam waktu bermain. Peraturan dalam masyarakat juga perlu diperhatikan dan ditaati oleh semua orang. Masyarakat akan menilai seseorang dari perilaku yang ditunjukkan dihadapan orang lain.

Perilaku disiplin diri memberikan berbagai manfaat. Disiplin diri mengajarkan seseorang untuk mengikuti aturan yang berlaku sehingga terbiasa dengan keteraturan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widayanti (2012:106) bahwa “ciri khas dari orang yang sukses lahir dan bathin adalah memiliki disiplin diri (*self discipline*)”. Melalui kedisiplinan manusia dapat mengembangkan potensi dahsyat yang ada dalam dirinya. Mereka menggapai puncak sukses bukan karena sebuah tindakan melainkan sebuah kebiasaan. Dengan kata lain kedisiplinan yang dimiliki seseorang tidak muncul secara spontan dalam diri manusia.

Hamalik (2010:108), mengungkapkan bahwa “kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal berasal dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi disiplin diri yaitu keadaan keluarga. Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangannya di kemudian hari termasuk disiplin dirinya. “Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi” (Hasan, 2013:18). Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (dalam Shochib, 2010:10):

“Keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain”.

Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab didalam keluarga seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuanya.

Sebelum seorang anak mengikuti pendidikan di sekolah, anak terlebih dahulu akan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Dalam pendidikan, orang tua memegang peranan sebagai mediator antara anak dan masyarakatnya, antara anak dengan norma-norma kehidupan, antara anak dengan orang dewasa, dan tentunya visi orang tua masing-masing. Pendidikan tersebut diperoleh anak dari cara orang tua memberikan pengasuhan. Anak menjadikan orang tua sebagai model atau contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan orang tua dan pengalaman diri dari masa kecil hingga tumbuh besar sangat berpengaruh bagi kedisiplinan diri anak. Berkaitan dengan pengasuhan, terdapat tiga gaya pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, yaitu pola asuh otoritarian, otoritatif, dan permisif” Santrock, (dalam Baumrind, 2007:167).

Pola asuh otoritarian menetapkan standar mutlak yang harus dituruti.

“Gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati pekerjaan dan upaya orang tua” Santrock (Baumrind, 2007:167). Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas.

Orang tua dengan pola asuh otoritarian, pada umumnya menyamakan kata disiplin dengan hukuman, sehingga banyak orang tua yang memberikan ganjaran

berupa hukuman jika anak-anak mereka berperilaku buruk dan tidak seperti yang mereka harapkan. Anak dibentak, dimarahi, bahkan tak jarang dipukul jika melakukan kesalahan. Pandangan ini sepenuhnya keliru. Anak, seperti individu lain mempunyai keinginan yang sama untuk merasa diterima dan perilaku mereka diarahkan untuk memenuhi keinginan tersebut. Tanpa pemahaman dan pengetahuan tentang tujuan masing-masing anak, adalah tidak mungkin memahami dan mengubah perilaku anak tersebut.

Pola asuh otoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. “Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah” (Hasan, 2013:26). Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, dan mau bekerja sama dengan orang tua.

Selanjutnya pola asuh permisif adalah “responsif, dan sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya” (Hasan, 2013:27). Orang tua yang serba membolehkan (permisif) akan mendorong anak tidak menuruti aturan, cenderung tidak percaya diri, mendominasi, egosentris, mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (*peer*).

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat kepada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai

kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga dalam menanamkan disiplin diri kepada anak. Seperti kata Ariesandi (2008:230) “orang tua yang baik menunjukkan dan memperbaiki kesalahan anak, namun orang tua yang hebat mengajarkan cara berfikir dan mengembangkan kesadaran melalui teladan”.

Dari hasil penelitian Yana (2013:42), membuktikan bahwa, “jika pola asuh orang tua meningkat, maka kedisiplinan belajar warga belajar juga meningkat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua permisif dengan kedisiplinan belajar warga belajar paket B di SKB karo”. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Zulisma (2013:36) menyatakan bahwa, “terdapat perbedaan karakter siswa ditinjau dari pola asuh orang tua di kelas X SMA Negeri 6 Medan, dimana pola asuh yang demokratis yang paling menentukan dalam pembentukan karakter siswa. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Ferrington (dalam Shochib, 2010:5) yang menyatakan bahwa:

“sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi lemah, menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif anak pada umur 8 tahun sampai 10 tahun mempengaruhi perilaku agresif mereka pada umur 17 tahun dan 18 tahun”.

Kenyataan di lapangan yang diamati pada bulan September sampai November oleh peneliti selama melaksanakan PPLT dan juga hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK yaitu banyak sekali pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah sebagai perwujudan rendahnya

disiplin diri siswa, seperti perkelahian antar remaja (geng), balap motor di jalan raya, bolos sekolah, merokok, berbicara kasar dan kotor, dan lain-lain. Latar belakang kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain pergaulan kelompok sebaya, pengaruh media massa (film, TV, dan pornografi), lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan hilangnya sosok atau figur idealnya. Atau mungkin penyebab utamanya adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif.

Atas dasar kenyataan yang diamati oleh peneliti selama di lapangan, peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan peranan perbedaan pola asuh orang tua terhadap disiplin diri siswa. sehingga penulis mengajukan proposal dengan judul penelitian tentang: **“Perbedaan Disiplin Diri Siswa Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Stabat Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Disiplin diri dapat terbentuk melalui penerapan pola asuh yang baik oleh orang tua.
- 2) Masih banyak anak/siswa yang menunjukkan perilaku sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri.
- 3) Keseharian anak di dalam keluarga akan menggambarkan keseharian anak di dalam sekolah.
- 4) Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga orang tua kurang memiliki waktu untuk memperhatikan anak.

- 5) Kurang adanya komunikasi antara orang tua dengan anak.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah: “perbedaan disiplin diri siswa dilihat dari pola asuh orang tua siswa kelas IX SMP Negeri 5 Stabat Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “apakah terdapat perbedaan disiplin diri siswa dilihat dari pola asuh orang tua siswa kelas IX SMP Negeri 5 Stabat Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan: “untuk mengetahui perbedaan disiplin diri siswa dilihat dari pola asuh orang tua siswa kelas IX SMP Negeri 5 Stabat Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah berkontribusi terhadap pengayaan teori pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan disiplin diri pada anak sebagai calon orang tua dan calon guru nantinya.
- b. Bagi kepala sekolah, menjalin kerja sama dengan guru-guru dan orang tua siswa, dalam mengembangkan disiplin diri anak.
- c. Bagi Konselor, sebagai bahan himpunan data bagi konselor dalam menangani siswa yang bermasalah dalam kedisiplinan diri.
- d. Bagi orang tua, sebagai pedoman untuk menerapkan pola asuh yang benar terhadap anak.
- e. Bagi siswa, sebagai dorongan untuk meningkatkan kedisiplinan diri anak di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.